

## **IMPLEMENTASI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) DI SMK PIRI SLEMAN**

### ***IMPLEMENTATION OF OCCUPATIONAL SAFETY AND HEALTH (OSH) IN SMK PIRI SLEMAN***

Oleh:

Indra Tri Juniarto dan Tawardjono Us

Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Email: 13504244015@student.uny.ac.id

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di SMK PIRI Sleman yang meliputi: perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Responden pada penelitian ini adalah 89 peserta didik kelas X, 3 guru ketua kompetensi keahlian dan 3 guru mata pelajaran produktif. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *central tendency*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan tidak berjalan sesuai dengan SMK3. Skor rata-rata 17,18 dari skor maksimal 40 oleh guru dan skor rata-rata 18,91 dari skor maksimal 32 oleh peserta didik. (2) Penerapan, terdapat tiga indikator: (a) Jaminan kemampuan K3 dalam kategori sesuai. Skor rata-rata 18,33 dari skor maksimal 24 oleh guru dan skor rata-rata 24,09 dari skor maksimal 32 oleh peserta didik. Tetapi data tersebut tidak didukung dengan dokumentasi, indikator ini berjalan kurang sesuai SMK3. (b) Sarana prasarana dalam kategori sesuai. Skor rata-rata 34,33 dari skor maksimal 48 oleh guru dan skor rata-rata 26,05 dari skor maksimal 40 oleh peserta didik. (c) Sumber bahaya dalam kategori sesuai. Skor rata-rata 42 dari skor maksimal 56 oleh guru dan skor rata-rata 19,88 dari skor maksimal 32 oleh peserta didik. (3) Evaluasi K3 tidak berjalan sesuai dengan SMK3. Skor rata-rata 24,83 dari skor maksimal 40 oleh guru dan 10 dari skor maksimal 16 oleh peserta didik.

Kata kunci: Keselamatan dan kesehatan kerja, Pelaksanaan Sistem Manajemen K3

#### **ABSTRAT**

*This research aims to determine the implementation Management System of Occupational Safety and Health (MSOSH) in SMK PIRI Sleman which includes: planning, implementation, and evaluation. This research is descriptive research. Respondents in this research were 89 students of X class, 3 teachers of expert competence and 3 teachers of productive subjects. Data were collected using questionnaires and documentation. Data analysis technique using central tendency. The result of this research showed that: (1) Planning does not work in accordance with MSOSH. The average score is 17.18 from maximum score 40 by teachers and the average score is 18.91 from maximum score 32 by students. (2) Implementation, there are three indicators: (a) Assurance of OSH skills in appropriate categories. The average score is 18.33 from maximum score 24 by teacher and the average score is 24.09 from maximum score 32 by students. But the data is not supported by documentation, this indicator runs less appropriate MSOSH. (b) Infrastructure facilities including appropriate categories. The average score is 34.33 from maximum score 48 by teacher and the average score is 26.05 from a maximum score 40 by students. (c) Dangers source including the appropriate category. The average score is 42 from a maximum score 56 by the teacher and the average score of 19.88 from a maximum score of 32 by students. (3) The evaluation of OSH does not work in accordance with MSOSH. The average score is 24.83 from a maximum score 40 by teachers and 10 from maximum score 16 by students.*

*Keywords: Occupational Health and Safety, Implementation of Management System OSH*

## PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak terduga dan tidak diharapkan. Biasanya kecelakaan kerja mengakibatkan kerugian material dan penderitaan tenaga kerja atau manusia dari yang paling ringan sampai yang paling berat. Keadaan lingkungan kerja yang tidak aman dan tidak sehat juga dapat mengganggu tenaga kerja dalam melaksanakan pekerjaannya.

Dalam undang-undang No. 1 tahun 1970 dijelaskan bahwa perusahaan wajib melindungi keselamatan pekerja yaitu dengan memberi penjelasan kepada pekerja tentang kondisi dan bahaya tempat kerja, alat pelindung diri yang diharuskan dalam tempat kerja, alat pelindung diri sebagai tenaga kerja serta cara dan sikap yang aman dalam melakukan pekerjaan. Dikeluarkannya undang-undang tersebut untuk mendorong dunia industri untuk mengutamakan keselamatan kerja dalam setiap proses produksinya untuk meminimalisir kecelakaan kerja.

Menurut data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan tercatat tahun 2015 terjadi kecelakaan kerja sebanyak 110,285 kasus kecelakaan kerja dan pada tahun 2016 sebanyak 105,182 kasus kecelakaan kerja. (<https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/18057/Menaker-Hanif>). Dari banyaknya jumlah kecelakaan kerja tersebut, maka diperlukan adanya usaha-usaha perlindungan terhadap tenaga kerja.

Pemerintah sudah lama merasakan perlunya melaksanakan usaha-usaha perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja karyawan. Diantaranya adalah melalui pendidikan, pemerintah menerapkan pendidikan sebagai sarana untuk menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan merupakan usaha dasar bagi pengembangan manusia dan masyarakat berusaha kearah yang lebih baik. Lembaga pendidikan seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sasaran utama terhadap pentingnya pengetahuan dan pemahaman tentang keselamatan kerja. Setiap Sekolah Kejuruan harus mengimplementasikan K3, karena di SMK pembelajaran tidak hanya teori saja tetapi terdapat pembelajaran praktik.

SMK PIRI Sleman sudah melaksanakan K3 diantaranya dengan memasukkan mata pelajaran K3 di dalam kurikulumnya. Pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja peserta didik di lingkungan sekolah tidak lepas dari tanggung jawab manajemen K3, termasuk peran guru praktik. Selain itu tidak terdapat organisasi yang ditugaskan khusus untuk menangani K3.

Berdasarkan uraian diatas, manajemen K3 di SMK PIRI Sleman masih kurang efektif, hal tersebut dapat dilihat diantaranya dari tidak adanya jadwal perawatan alat praktik dan peralatan kesehatan P3K yang tidak memadai. Kurang efektifnya manajemen K3 kemungkinan karena tidak adanya

organisasi yang ditugaskan khusus untuk menangani K3 di lingkungan sekolah maupun bengkel masing-masing jurusan. Pelaksanaan K3 di SMK PIRI Sleman diduga masih kurang sesuai dengan tujuan Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 5 tahun 1996, maka peneliti ingin mengetahui implementasi keselamatan dan kesehatan kerja di SMK PIRI Sleman.

Uraian di atas memperjelas permasalahan mengenai K3 SMK PIRI Sleman. Bagaimana perencanaan Sistem Manajemen K3 di SMK PIRI Sleman? Bagaimana penerapan Sistem Manajemen K3 di SMK PIRI Sleman? Bagaimana evaluasi Sistem Manajemen K3 di SMK PIRI Sleman? Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang Sistem Manajemen K3 dalam pelaksanaannya.

Sesuai dengan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui perencanaan Sistem Manajemen K3 di SMK PIRI Sleman? (2) Mendeskripsikan penerapan Sistem Manajemen K3 di SMK PIRI Sleman? (3) Mengidentifikasi evaluasi Sistem Manajemen K3 di SMK PIRI Sleman?

Dengan diketahui pelaksanaan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di SMK PIRI Sleman, dapat digunakan sebagai bahan kajian atau pertimbangan dalam meningkatkan kinerja sistem manajemen k3 SMK PIRI Sleman, selain itu hasil penelitian dapat dijadikan sebagai evaluasi K3 agar kedepannya lebih baik

sehingga pelaksanaan k3 di SMK PIRI Sleman dapat berjalan secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017: 117) pengetahuan siswa tentang pendidikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja sebanyak 98,19% dalam kategori baik, sikap siswa dalam melaksanakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada praktik sebanyak 96,37% dalam kategori baik, penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada praktik kerja kayu memiliki rata-rata siswa yang selalu menerapkan tindakan K3 sebesar 78,28%.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya. Data disajikan dengan persentase dan dianalisis dengan analisis deskriptif. Penelitian ini juga bisa disebut penelitian non-eksperimen karena tidak melakukan kontrol pada variable penelitian dan tidak ada perlakuan khusus pada data.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMK PIRI Sleman yang beralamat di Jl. Kaliurang Km. 7,8 Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

### **Subjek Penelitian**

Subyek pada penelitian ini adalah 3 (tiga) ketua kompetensi keahlian, 3 (tiga) guru mata pelajaran produktif dan 89 peserta didik kelas X.

### **Prosedur**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai apa adanya. Data penelitian diambil dari tiga variabel yaitu perencanaan sistem manajemen k3, penerapan sistem manajemen k3, dan evaluasi sistem manajemen k3.

Variabel perencanaan sistem manajemen k3 memiliki satu indikator yaitu: Penetapan kebijakan dan perencanaan.

Variabel penerapan sistem manajemen k3 memiliki tigaindikator yaitu: Jaminan kemampuan K3, sarana prasarana K3, dan identifikasi bahaya.

Variabel evaluasi sistem manajemen k3 memiliki satu indikator yaitu: Pemantauan dan evaluasi kinerja K3.

### **Intrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam proses pengumpulan data diperlukan sebuah alat atau instrumen pengumpul data. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada

penelitian ini yaitu menggunakan angket kuesioner, dan observasi dokumentasi.

Instrumen kuesioner bertujuan untuk memperoleh informasi pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di SMK PIRI Sleman. Beberapa aspek yang akan teliti menggunakan instrumen kuesioner adalah Perencanaan sistem manajemen K3, Penerapan sistem manajemen K3, Evaluasi K3.

Pengambilan data observasi dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan administrasi K3 seperti surat anggaran kebijakan k3,sertifikat pelatihan k3, surat tugas tim k3,struktur organisasi k3,dokumentasi pelaporan kecelakaan, dokumen prosedur identifikasi bahaya, dan dokumen evaluasi kebijakan k3 di SMK PIRI Sleman.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif. Data yang dianalisis diperoleh dari kuesioner, dan dokumentasi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* dengan menggunakan skala 1 sampai 4 (sesuai, kurang sesuai, sesuai, dan sangat sesuai).

Kriteria Penilaian :

Tabel 1. Rentang skor dan Kategori penilaian

Rentang Skor	Kategori
$(Mi+1,5SDi) < x \leq (Mi + 3SDi)$	Sangat Sesuai
$(Mi+0SDi) < x \leq (Mi + 1,5SDi)$	Sesuai
$(Mi - 1,5SDi) < x \leq (Mi - 0SDi)$	Kurang Sesuai
$(Mi - 3SDi) < x \leq (Mi - 1,5SDi)$	Tidak Sesuai

$$Mi = \frac{1}{2}(ST + SR)$$

$$Sdi = \frac{1}{6}(ST - SR)$$

Keterangan:

Mi = Mean (rerata) ideal

Sdi = Standar Deviasi ideal

ST = Skor ideal tertinggi

SR = Skor ideal terendah

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, terdapat 3 variabel yang menjadi pokok pembahasan yaitu perencanaan sistem manajemen k3, penerapan sistem manajemen k3, dan evaluasi k3.

Perencanaan merupakan bagian penting dari penyusunan program dalam pelaksanaan K3, keberhasilan dalam pelaksanaan K3 diawali dengan perencanaan yang baik. Indikator penetapan kebijakan dan perencanaan K3 dalam variabel perencanaan mendapatkan kategori kurang sesuai dengan nilai rata-rata 17,18 dari skor maksimal 40 dengan persentase 50% yang memilih kategori kurang sesuai oleh guru dan skor rata-rata 18,91 dari skor maksimal 32 dengan

persentase 64,05% yang memilih kategori kurang sesuai oleh peserta didik.

Tabel 2. Hasil perhitungan skor penetapan kebijakan dan perencanaan K3

Keterangan:

Res	ST	SR	Mean	Me	Mo	SDi
Guru	40	10	17,18	17	22	5
PD	32	8	18,91	19	19	4

Res: Responden

PD: Peserta Didik

ST: Skor Tertinggi

SR: Skor Terendah

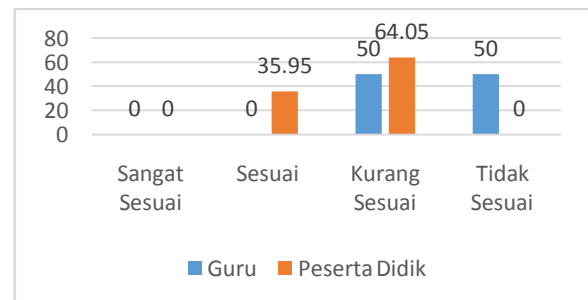
Mean: Rata-rata

Me: Median

Mo: Modus

SDi: Standar Deviasi

Tabel di atas merupakan hasil analisis dari perhitungan gejala pusat (*Central Tendency*) yaitu pengukuran data yang didapatkan untuk menentukan skor tunggal yang digunakan untuk acuan dalam penentuan kategori yang telah didapatkan.



Gambar 1. Persentase kesesuaian Indikator penetapan kebijakan dan perencanaan K3

Gambar di atas untuk mengetahui seberapa banyak responden yang memilih kategori kesesuaian K3 yang kemudian dijadikan bentuk persentase agar mudah dalam membandingkan jumlah pilihan responden yang dominan dengan yang kurang dominan.

Dari data yang diperoleh, perencanaan sistem manajemen K3 SMK PIRI Sleman tidak berjalan sesuai dengan SMK3.

Selanjutnya adalah variabel penerapan sistem manajemen k3 yang mempiunyai tiga indikator yaitu: (a) Jaminan Kemampuan K3, mendapatkan kategori sesuai dengan skor rata-rata 18,33 dari skor maksimal 24 dengan persentase 83,33% yang memilih kategori sesuai oleh guru dan skor rata-rata 24,09 dari skor maksimal 32 dengan persentase 84,27% yang memilih kategori sesuai oleh peserta didik.

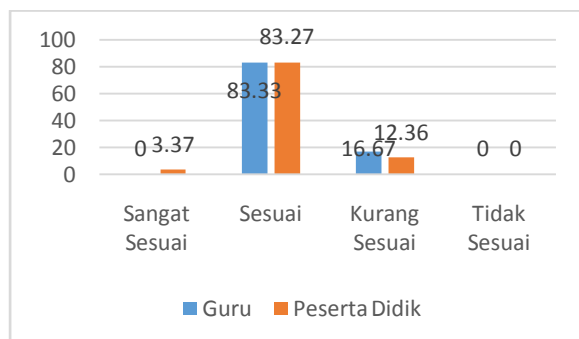
Tabel 3. Hasil perhitungan skor Indikator jaminan kemampuan

Keterangan:

Res	ST	SR	Mean	Me	Mo	SDi
Guru	24	6	18,33	18,5	21	3
PD	32	8	24,09	24	23	4

Res: Responden                      PD: Peserta Didik  
 ST: Skor Tertinggi                SR: Skor Terendah  
 Mean: Rata-rata                    Me: Median  
 Mo: Modus                            SDi: Standar Deviasi

Tabel di atas merupakan hasil analisis dari perhitungan *Central Tendency* yaitu pengukuran data yang didapatkan untuk menentukan skor tunggal yang digunakan untuk acuan dalam penentuan kategori yang telah didapatkan.



Gambar 2. Persentase kesesuaian indikator jaminan kemampuan

Gambar di atas untuk mengetahui seberapa banyak responden yang memilih kategori kesesuaian K3 yang kemudian dijadikan bentuk persentase agar mudah dalam membandingkan jumlah pilihan responden yang dominan dengan yang kurang dominan.

Dari hasil data pada indikator jaminan kemampuan K3 diatas dilihat dari hasil perhitungan rata-rata responden menyatakan sesuai. Namun hasil tersebut tidak didukung dengan hasil data dokumentasi karena tidak ada dokumentasi yang terdapat pada indikator ini. Dengan mempertimbangkan data kuesioner dan dokumentasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa indikator jaminan kemampuan K3 kurang sesuai dengan SMK3.

Indikator yang kedua (b) Sarana prasarana K3 sesuai dengan skor rata-rata 34,33 dari skor maksimal 48 dengan persentase 50% yang memilih kategori sesuai oleh guru sedangkan peserta didik mengkategorikan sesuai dengan nilai rata-rata 26,05 dari skor rata-rata maksimal 40 dengan persentase 70,78%.

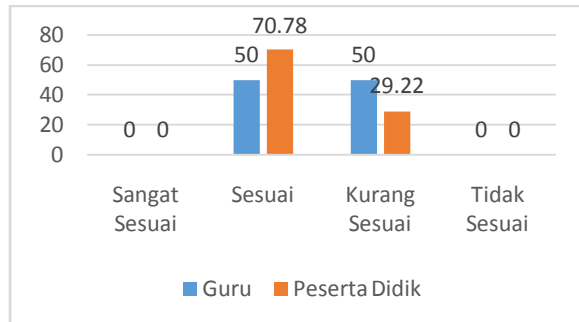
Tabel 4. Hasil perhitungan skor Indikator sarana prasarana K3

Keterangan:

Res	ST	SR	Mean	Me	Mo	SDi
Guru	48	12	34,33	37	39	6
PD	40	10	26,05	26	26	5

Res: Responden                      PD: Peserta Didik  
 ST: Skor Tertinggi                SR: Skor Terendah  
 Mean: Rata-rata                    Me: Median  
 Mo: Modus                            SDi: Standar Deviasi

Tabel di atas merupakan hasil analisis dari *Central Tendency* yaitu pengukuran data yang didapatkan dari responden untuk menentukan skor tunggal yang digunakan untuk acuan dalam penentuan kategori yang telah didapatkan.



Gambar 3. Persentase kesesuaian indikator sarana prasarana K3

Berdasarkan data yang diperoleh, perencanaan sistem manajemen K3 SMK PIRI Sleman tidak berjalan sesuai dengan SMK3.

Indikator terakhir (c) identifikasi sumber bahaya sesuai dengan skor rata-rata 42 dari skor maksimal 56 dengan persentase 83,34% yang memilih kategori sesuai oleh guru sedangkan oleh peserta didik kurang sesuai dengan skor rata-rata 19,88 dari skor rata-rata maksimal 32 dengan persentase 50,56% yang memilih kategori kurang sesua.

Tabel 5. Hasil perhitungan skor indikator

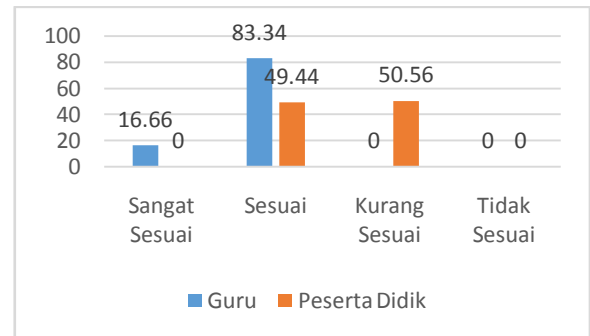
Res	ST	SR	Mean	Me	Mo	SDi
Guru	56	14	42	41,5	46	7
PD	32	8	19,88	20	19	4

identifikasi sumber bahaya

Keterangan:

Res: Responden  
ST: Skor Tertinggi  
Mean: Rata-rata  
PD: Peserta Didik  
SR: Skor Terendah  
Me: Median

Mo: Modus SDi: Standar Deviasi



Gambar 4. Persentase kesesuaian indikator identifikasi sumber bahaya

Dari data guru yang diperoleh dalam kategori sesuai sedangkan kurang sesuai oleh peserta didik, setelah dipertimbangkan dengan data dokumentasi maka dapat diambil kesimpulan bahwa indikator identifikasi sumber bahaya puan K3 kurang sesuai dengan SMK3.

Variabel yang terakhir yaitu evaluasi dengan indikator pemantauan dan evaluasi kerja kurang sesuai ditunjukkan dengan skor rata-rata 24,83 dari skor rata-rata maksimal 40 dengan persentase 50% yang memilih kategori kurang sesuai oleh guru dan skor rata-rata 10 dari skor maksimal 16 dengan presentase 67,42% yang memilih kurang sesuai oleh peserta didik.

Tabel 6. Hasil perhitungan skor indikator pemantauan dan evalusai kerja

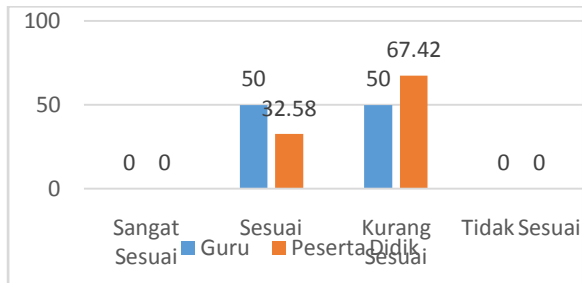
Keterangan:

Res	ST	SR	Mean	Me	Mo	SDi
Guru	40	10	24,83	25	21	5
PD	16	4	10	10	10	2

Res: Responden  
ST: Skor Tertinggi  
Mean: Rata-rata  
PD: Peserta Didik  
SR: Skor Terendah  
Me: Median  
Mo: Modus  
SDi: Standar Deviasi

Tabel di atas merupakan hasil analisis dari perhitungan *Central Tendency* yaitu

pengukuran data yang didapatkan dari responden untuk menentukan skor tunggal yang digunakan untuk acuan dalam penentuan kategori yang telah didapatkan.



Gambar 5. Persentase kesesuaian indikator pemantauan dan evaluasi kerja

Berdasarkan data yang telah diperoleh dapat disimpulkan variabel evaluasi kurang sesuai menurut SMK3.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perencanaan Sistem Manajemen K3 di SMK PIRI Sleman indikator penetapan kebijakan dan perencanaan K3 tidak berjalan sesuai dengan SMK3. Ditunjukkan dengan: Skor rata-rata 17,18 dari skor maksimal 40 dengan persentase 50% (kurang sesuai) oleh guru dan berdasarkan peserta didik rata-rata 18,91 dari skor maksimal 32 dengan persentase 64,05% (kurang sesuai).

Berdasarkan data yang diperoleh, Indikator jaminan kemampuan K3 di SMK PIRI Sleman guru mampu memberikan pengarahan tentang sumber bahaya dan memberikan contoh penerapan K3

dilingkungan bengkel praktikum. Ditunjukkan dengan: Rata-rata skor 18,33 dari skor maksimal 24 dengan persentase 83,33% (sesuai) oleh guru dan rata-rata skor 24,09 dari skor maksimal 32 dengan persentase 84,27% (sesuai) oleh peserta didik. Berdasarkan pertimbangan data kuesioner dan dokumentasi, indikator jaminan kemampuan K3 berjalan kurang sesuai SMK3.

Indikator sarana prasarana di SMK PIRI Sleman dilakukan dengan memebrikan poster peringatan K3, terdapat jalur evakuasi, dan alat pemadam api ringan disetiap bengkel praktikum. Ditunjukkan dengan: Skor rata-rata 34,33 dari skor maksimal 48 dengan persentase 50% (sesuai) oleh guru dan skor rata-rata 26,05 dari skor maksimal 40 dengan persentase 70,78% (sesuai) oleh peserta didik. Berdasarkan pertimbangan data kuesioner dan dokumenasi, indikator sarana prasarana K3 sesuai.

Identifikasi sumber bahaya di SMK PIRI Sleman tidak berjalan sesuai dengan SMK3. Ditunjukkan dengan: Rata-rata skor 42 dari skor maksimal 56 dan persentase 83,34% (sesuai) oleh guru, kemudian peserta didik diperoleh rata-rata 19,88 dari skor maksimal 32 dan persentase 50,56% (kurang sesuai). Data dokumentasi yang diperoleh kurang sesuai, indikator identifikasi sumber bahaya kurang sesuai SMK3.

3. Evaluasi Sistem Manajemen K3 di SMK PIRI Sleman indikator pemantauan



dan evaluasi tidak berjalan sesuai dengan SMK3. Hal ini dapat dibuktikan dengan: Skor rata-rata 24,83 dari skor maksimal 40 dengan persentase 50% (kurang sesuai) oleh guru dan skor rata-rata 10 dari skor maksimal 16 dengan persentase 67,42% (kurang sesuai) oleh peserta didik.

### **Saran**

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan saran dalam penelitian ini, yaitu Sekolah membentuk organisasi/badan khusus yang bertanggung jawab terhadap K3 untuk membuat kebijakan dan perencanaan K3 agar terhindar dari kecelakaan kerja mulai dini. Dengan membentuk badan khusus, Guru mengikuti pelatihan K3 agar dapat menjamin keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan sekolah, dan 3. Peserta didik lebih meningkatkan pengetahuan akan pentingnya K3 sehingga peserta didik mempunyai rasa tanggungjawab dan disiplin dalam melaksanakan peraturan yang ada di lingkungan sekolah, melaksanakan prosedur yang sesuai saat praktik sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Anonim. (2017). *Menaker Hanif Dorong Pemda Bikin Komitmen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Wilayahnya*. Diakses pada 5 April

2018.<https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/18057/Menaker-Hanif>.

Putri, K. (2017). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Praktik Kerja Kayu Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Depok. *Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Republik Indonesia. 1970. Undang – undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Lembaran Negara RI Tahun 1970. Sekretariat Negara. Jakarta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta.